

## PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN REMAJA UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI MELALUI PROGRAM LITERASI DAN PENDAMPINGAN BELAJAR DI DESA KLADI

Nurul Azizeh

STIS Darul Falah Bondowoso, [azizehnurul@gmail.com](mailto:azizehnurul@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The high rates of school dropouts and early marriage practices remain serious issues in rural areas, including Kladi Village. This condition deprives adolescents of access to education, knowledge, and character formation that should be obtained through formal schooling. This study aims to empower adolescents to maintain access to education and raise awareness of the risks of early marriage through literacy programs and learning assistance. The methods employed include tutoring, literacy activities, motivational mentoring, and the involvement of community leaders in providing education. The results show an increased awareness among adolescents of the negative impacts of early marriage, improved literacy skills, and stronger motivation to continue schooling. Thus, the program is effective in reducing the vulnerability to early marriage through education and can serve as a model for youth empowerment in other rural areas.*

*Keywords: educational empowerment, adolescents, early marriage, literacy, learning assistance*

### **ABSTRAK**

Tingginya angka putus sekolah dan praktik pernikahan dini masih menjadi persoalan serius di pedesaan, termasuk di Desa Kladi. Kondisi ini membuat remaja kehilangan akses terhadap pendidikan, wawasan, serta pembentukan karakter yang seharusnya diperoleh melalui jalur sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan remaja agar tetap memperoleh akses pendidikan dan memiliki kesadaran akan risiko pernikahan dini melalui program literasi dan pendampingan belajar. Metode yang digunakan meliputi pendampingan belajar, kegiatan literasi, mentoring motivasi, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran remaja terhadap dampak negatif pernikahan dini, keterampilan literasi yang lebih baik, serta motivasi melanjutkan sekolah yang semakin kuat. Dengan demikian, program ini efektif dalam menekan kerentanan pernikahan dini melalui jalur pendidikan dan dapat dijadikan model pemberdayaan remaja di wilayah pedesaan lainnya.

Kata Kunci: pemberdayaan pendidikan, remaja, pernikahan dini, literasi, pendampingan belajar

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan

kualitas sumber daya manusia dan memutus rantai kemiskinan. Namun, di pedesaan Indonesia, tingginya angka putus sekolah masih menjadi masalah serius. adan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, angka putus sekolah jenjang SD mencapai 0,19 %, dan jenjang SMP meningkat menjadi 0,18 % dari 0,14 % pada tahun sebelumnya (GoodStats, 2025). Data Kementerian Pendidikan juga menunjukkan bahwa angka putus sekolah cenderung lebih tinggi di daerah terpencil dibandingkan wilayah perkotaan (Detik, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara persentase relatif kecil, secara absolut jumlah anak yang keluar dari sistem pendidikan masih cukup besar dan paling banyak terjadi di pedesaan. Hal ini tidak hanya berdampak pada rendahnya kompetensi akademik remaja, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya angka pernikahan dini.

Hubungan antara putus sekolah dan pernikahan dini tampak jelas. Hubungan erat antara putus sekolah dan meningkatnya pernikahan dini juga semakin mengkhawatirkan. Kementerian Agama mencatat sebanyak 8.804 pasangan di bawah usia 19 tahun menikah pada tahun 2022; jumlah ini menurun menjadi 5.489 pasangan pada 2023 dan 4.150 pasangan pada 2024, namun tetap menunjukkan praktik pernikahan anak masih berlangsung (Indonesia.go.id, 2024). Bahkan, data Kemen PPPA menyebutkan bahwa pengajuan dispensasi pernikahan usia anak mencapai 65 ribu kasus pada 2021 dan 55 ribu kasus pada 2022 (Kemen PPPA, 2022). Angka-angka tersebut memperlihatkan betapa persoalan pendidikan dan pernikahan dini saling terkait erat. Lebih jauh, fenomena baru yang mulai muncul adalah adanya remaja yang menikah sambil tetap berstatus pelajar. Fenomena ini menimbulkan beban ganda—di satu sisi harus menunaikan kewajiban akademik, di sisi lain menanggung peran sebagai pasangan rumah tangga—yang pada akhirnya berisiko besar menghambat kelanjutan pendidikan (Ningsih, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai pernikahan dini cenderung menitikberatkan pada aspek kesehatan reproduksi, faktor ekonomi keluarga, maupun persoalan regulasi hukum (UNICEF, 2020). Penelitian terbaru di Sumba

juga menunjukkan bahwa tekanan norma budaya dan sosial membuat remaja rentan menikah di usia dini meski pendidikan mereka belum selesai (Journal Unesa, 2024). Sementara itu, kajian yang secara langsung mengaitkan pernikahan dini dengan rendahnya akses pendidikan, khususnya melalui pemberdayaan pendidikan nonformal, masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi gap utama dari penelitian dan program sebelumnya.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada pendekatan pemberdayaan pendidikan remaja berbasis literasi dan pendampingan belajar sebagai strategi mencegah pernikahan dini. Tidak hanya berfokus pada upaya pencegahan dari sisi kesehatan atau regulasi, program ini justru menekankan pendidikan nonformal sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran kritis remaja, menumbuhkan motivasi belajar, serta menjaga keberlanjutan akses pengetahuan. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, pendidik, dan keluarga, kegiatan ini menghadirkan model intervensi berbasis komunitas yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan kondisi pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memberdayakan remaja di Desa Kladi agar tetap memperoleh akses pendidikan meskipun berada dalam kondisi rentan, (2) menumbuhkan kesadaran remaja, orang tua, serta masyarakat di Desa Kladi tentang risiko dan dampak negatif dari pernikahan dini, serta (3) meningkatkan keterampilan literasi dan motivasi belajar melalui program pendampingan yang terstruktur. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan lingkungan sekitar di Desa Kladi, kegiatan ini diharapkan mampu menghadirkan model pemberdayaan remaja yang efektif dan aplikatif dalam mencegah pernikahan dini pada tingkat desa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program tidak hanya bersifat intervensi sesaat, melainkan juga mampu membangun kesadaran kolektif dan

kemandirian masyarakat desa (Chambers, 1997).

Sasaran kegiatan adalah remaja di Desa Kladi yang tergolong putus sekolah maupun mereka yang masih bersekolah tetapi rentan terhadap praktik pernikahan dini. Kelompok ini dipilih karena memiliki kerentanan ganda, yakni kehilangan akses pendidikan sekaligus menghadapi tekanan sosial-budaya yang mendorong mereka menikah pada usia muda (Sari, 2019). Untuk mendukung keberhasilan program, kegiatan ini melibatkan mitra strategis seperti tokoh masyarakat, orang tua, guru, serta aparat desa. Keterlibatan berbagai pihak dimaksudkan agar intervensi pendidikan nonformal memiliki legitimasi sosial yang kuat sekaligus memastikan keberlanjutan program di tingkat desa (Tilaar, 2015).

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan mencakup empat aspek utama. Pertama, pendampingan belajar yang memberikan bimbingan pada mata pelajaran dasar (matematika, bahasa, dan sains) serta bantuan pengerjaan tugas sekolah bagi remaja yang masih aktif bersekolah. Kedua, program literasi yang meliputi kegiatan membaca bersama, menulis kreatif, dan diskusi buku yang relevan dengan kehidupan remaja. Ketiga, mentoring motivasi yang difokuskan pada pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), perencanaan masa depan, serta penguatan cita-cita agar remaja memiliki orientasi hidup yang lebih jelas (Zimmerman, 2002). Keempat, pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua melalui sosialisasi mengenai risiko pernikahan dini, dampak psikologis, sosial, serta pendidikan, sekaligus penguatan peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kladi selama X bulan dengan frekuensi pertemuan mingguan. Seluruh aktivitas dipusatkan di balai desa serta rumah belajar masyarakat yang disediakan secara swadaya oleh warga, sehingga program benar-benar berbasis komunitas dan memiliki relevansi dengan kebutuhan lokal.

## HASIL PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan remaja di Desa Kladi menghasilkan sejumlah capaian penting, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran sosial masyarakat. Beberapa poin utama yang dapat dicatat adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Remaja

Kegiatan Musholla Pintar Raih Masa Depan yang dilaksanakan pada tanggal 8, 17, dan 27 Agustus 2025 terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini. Edukasi disampaikan melalui forum ngaji rutin sehingga pesan yang diberikan lebih mudah diterima. Antusiasme remaja tampak melalui sesi tanya jawab, di mana sebagian dari mereka berani mengungkapkan pengalaman dan pandangan tentang fenomena pernikahan dini. Hal ini menjadi indikator bahwa kesadaran kritis mulai tumbuh dan berkembang.

2. Peningkatan Literasi dan Motivasi Belajar

Program pendampingan belajar serta kegiatan literasi kreatif berhasil mendorong remaja untuk lebih aktif membaca, menulis, dan berdiskusi. Upaya ini tidak hanya menguatkan keterampilan akademik dasar, tetapi juga menumbuhkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan kehadiran serta keterlibatan aktif dalam proses belajar.

3. Peran Serta Tokoh Masyarakat dan Orang Tua

Melalui penyisipan materi pencegahan pernikahan dini dalam acara keagamaan rutin, seperti sholawat nariyah, tokoh masyarakat dan orang tua semakin menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Hal ini terlihat dari respon positif 11 keluarga (dari 15 keluarga yang dipetakan) yang bersedia hadir dan aktif mengikuti kegiatan sosialisasi. Dukungan kolektif ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbuka terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.

4. Pemetaan Sosial-Ekonomi Keluarga

Hasil pemetaan sosial-ekonomi di RT 01 dan RT 02 memperlihatkan

adanya ketimpangan kesejahteraan. Dari 3 keluarga yang dipetakan, 2 keluarga masih berada pada kategori pra-sejahtera, sementara 1 keluarga sudah masuk kategori sejahtera. Data ini menunjukkan bahwa kerentanan terhadap pernikahan dini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, program pemberdayaan pendidikan bagi remaja perlu berjalan seiring dengan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, agar intervensi yang dilakukan lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Secara kuantitatif, pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan remaja di Desa Kladi menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Setiap kegiatan memiliki capaian spesifik yang selaras dengan tujuan program, mulai dari peningkatan pemahaman risiko pernikahan dini, penguatan motivasi belajar, hingga pembentukan dukungan dari tokoh masyarakat dan orang tua. Rata-rata kehadiran peserta berada di atas 75%, menunjukkan antusiasme remaja dan masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Rincian partisipasi, persentase kehadiran, serta capaian utama dari masing-masing kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Bentuk Kegiatan	Jumlah Peserta	Persentase Kehadiran	Capaian Utama
1	Musholla Pintar Raih Masa Depan	25 remaja	85%	Pemahaman risiko pernikahan dini meningkat
2	Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini (Sholawat Nariyah)	30 remaja & warga	80%	Dukungan tokoh masyarakat mulai terbentuk
3	Pendampingan Belajar (mapel dasar & tugas)	20 remaja	90%	Motivasi melanjutkan sekolah lebih kuat
4	Program Literasi (membaca, menulis, diskusi)	18 remaja	75%	Kemampuan literasi meningkat
5	Mentoring Motivasi (life skill, cita-cita)	22 remaja	82%	Orientasi masa depan lebih jelas

Tabel 1. partisipasi remaja dalam program PKM Desa Kladi

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan remaja di Desa Kladi memberikan berbagai dampak positif yang dapat dilihat dari aspek

pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap sosial. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan nonformal yang dirancang dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran remaja sekaligus memperkuat dukungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1997) bahwa program berbasis masyarakat lebih berkelanjutan karena menumbuhkan rasa memiliki di kalangan peserta. Hasil pengamatan dan data lapangan memperlihatkan adanya empat aspek utama yang menonjol, yaitu efektivitas kegiatan literasi dalam membangun wawasan remaja, peran pendampingan belajar dalam mengurangi ketertinggalan akademik, kontribusi mentoring motivasi dalam menumbuhkan cita-cita dan kesadaran jangka panjang, serta pentingnya dukungan masyarakat sebagai faktor kunci keberlanjutan program.

Pelaksanaan program ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan remaja melalui pendidikan nonformal tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, motivasi, dan kesadaran sosial. Keberhasilan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui empat aspek utama. Pertama, efektivitas kegiatan literasi dalam membangun wawasan remaja. Kedua, kontribusi pendampingan belajar dalam mengurangi ketertinggalan akademik. Ketiga, peran mentoring motivasi dalam menumbuhkan cita-cita dan kesadaran jangka panjang. Keempat, dukungan masyarakat sebagai fondasi penting untuk menjaga keberlanjutan program di Desa Kladi.

#### 1. Kegiatan Literasi sebagai Sarana Membangun Wawasan Remaja

Kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam bentuk membaca bersama, menulis kreatif, dan diskusi buku terbukti menjadi sarana efektif dalam membangun wawasan remaja di Desa Kladi. Melalui aktivitas ini, remaja tidak hanya melatih keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Literasi pada dasarnya bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga pintu masuk untuk menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari, termasuk pernikahan dini (Fauziah, 2020).

Selain itu, literasi memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan gagasan dan pandangan mereka secara terbuka. Dalam kegiatan diskusi buku, misalnya, remaja dapat mengaitkan isi bacaan dengan realitas kehidupan mereka di desa. Hal ini memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai dan refleksi kritis yang berfungsi sebagai modal sosial penting untuk menghadapi tekanan budaya yang kerap mendorong praktik pernikahan usia anak (Hapsari & Yusuf, 2019).

Dengan demikian, kegiatan literasi dalam program ini berfungsi ganda: pertama, meningkatkan keterampilan dasar akademik; kedua, memperkuat pemahaman sosial dan kesadaran kritis remaja. Kontribusi ini menjadikan literasi sebagai fondasi yang relevan dalam upaya mencegah pernikahan dini melalui jalur pemberdayaan pendidikan nonformal.

## 2. Pendampingan Belajar dalam Mengurangi Ketertinggalan Akademik

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan belajar, khususnya pada mata pelajaran dasar seperti matematika, bahasa, dan sains, berperan penting dalam mengurangi ketertinggalan akademik remaja. Kehadiran 90% peserta pada kegiatan ini mencerminkan tingginya kebutuhan terhadap dukungan akademik tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyanto (2021) yang menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga pra-sejahtera cenderung mengalami kesenjangan akademik akibat terbatasnya fasilitas dan bimbingan belajar di rumah.

Pendampingan belajar tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga memberikan dukungan psikologis berupa rasa percaya diri. Banyak remaja di Desa Kladi yang awalnya pasif, kemudian mulai aktif bertanya dan berpartisipasi setelah mengikuti program secara rutin. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif berbasis masyarakat dapat berfungsi sebagai katalisator dalam membangun kembali minat belajar (Wijayanti, 2020).

Lebih jauh, pendampingan belajar menjadi instrumen penting dalam

mencegah putus sekolah. Dengan adanya bimbingan akademik, remaja lebih termotivasi untuk melanjutkan sekolah karena mereka merasa mampu mengatasi kesulitan belajar. Hal ini mendukung asumsi bahwa akses pendidikan yang berkelanjutan memiliki korelasi kuat dengan penurunan angka pernikahan dini di pedesaan (UNICEF, 2020).

### 3. Mentoring Motivasi sebagai Upaya Menumbuhkan Cita-cita dan Kesadaran Jangka Panjang

Kegiatan mentoring motivasi, yang berfokus pada pelatihan keterampilan hidup (life skills), perencanaan masa depan, dan penguatan cita-cita, memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk orientasi jangka panjang remaja. Melalui kegiatan ini, remaja diajak untuk melihat masa depan mereka secara lebih realistis sekaligus optimistis. Menurut Zimmerman (2002), mentoring berbasis motivasi mampu menumbuhkan self-efficacy dan kesadaran diri yang berperan penting dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Program mentoring ini juga berhasil menumbuhkan aspirasi pendidikan lanjutan. Beberapa remaja yang sebelumnya tidak memiliki rencana jelas tentang masa depan mulai menyatakan minat untuk melanjutkan ke jenjang SMA atau perguruan tinggi. Hal ini menandakan bahwa intervensi motivasional dapat menggeser pola pikir remaja dari sekadar menjalani rutinitas menuju kesadaran untuk merancang masa depan yang lebih baik (Anwar, 2018).

Dengan demikian, mentoring motivasi bukan hanya memperkuat aspek psikologis remaja, tetapi juga berperan sebagai pencegah pernikahan dini melalui pembangunan orientasi hidup jangka panjang. Ketika remaja memiliki cita-cita yang jelas, mereka lebih mampu menolak tekanan sosial untuk menikah muda karena menyadari potensi dan peluang yang bisa diraih melalui pendidikan.

### 4. Dukungan Masyarakat sebagai Kunci Keberlanjutan Program

Hasil program menunjukkan bahwa dukungan masyarakat, khususnya

tokoh agama dan orang tua, sangat menentukan keberlanjutan kegiatan. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti sholat nariyah menjadi pintu masuk strategis untuk menyampaikan pesan tentang bahaya pernikahan dini. Pendekatan berbasis tradisi religius ini membuat pesan lebih mudah diterima karena sesuai dengan konteks budaya Desa Kladi (Rahmawati, 2017).

Selain itu, partisipasi orang tua yang cukup tinggi, yakni 11 dari 15 keluarga yang dipetakan, menandakan adanya perubahan persepsi di tingkat keluarga. Sebagian orang tua mulai menyadari pentingnya menjaga anak-anak mereka agar tetap bersekolah. Ini penting karena dukungan keluarga merupakan faktor protektif utama dalam pencegahan pernikahan dini (Sari, 2019).

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pemberdayaan remaja di Desa Kladi menunjukkan bahwa intervensi pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen efektif dalam menekan kerentanan pernikahan dini. Kegiatan literasi, pendampingan belajar, mentoring motivasi, serta pelibatan tokoh masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan orientasi masa depan remaja. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pendidikan tidak harus terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga bisa dikembangkan melalui wadah partisipatif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan (Chambers, 1997; Tilaar, 2015).

Selain memberikan manfaat langsung bagi remaja, program ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan orang tua dan tokoh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan upaya pendidikan. Pemetaan keluarga menunjukkan bahwa faktor ekonomi turut menjadi variabel penting yang memengaruhi kerentanan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan pandangan BPS (2020) dan UNICEF (2020) bahwa rendahnya akses pendidikan dan ketidakstabilan ekonomi keluarga berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya angka pernikahan dini. Oleh karena itu, program serupa perlu diintegrasikan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga agar dampaknya lebih komprehensif, baik

dalam aspek pendidikan maupun kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan literasi, motivasi, dan kesadaran remaja, tetapi juga menghadirkan model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan aparat desa menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan pendidikan dan pencegahan pernikahan dini pada remaja (Sari, 2019; Ningsih, 2021).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kladi terbukti efektif dalam menekan kerentanan pernikahan dini melalui jalur pendidikan. Intervensi berbasis literasi, pendampingan belajar, dan mentoring motivasi berhasil meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini, sekaligus memperkuat keterampilan akademik dan semangat mereka untuk melanjutkan sekolah.

Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat, terutama orang tua dan tokoh desa, mengenai pentingnya mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini tidak bisa hanya mengandalkan regulasi, tetapi harus diperkuat dengan program pendidikan nonformal yang partisipatif dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

Sebagai rekomendasi, model pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas ini dapat direplikasi di desa lain dengan penyesuaian pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat. Dengan begitu, upaya pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan berdaya guna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2015). Indikator keluarga sejahtera. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik pendidikan Indonesia 2020. Jakarta: BPS.

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Detik. (2025). Fenomena pernikahan dini di Indonesia tahun 2025. <https://www.detik.com>
- GoodStats. (2025). Tren pernikahan dini di Indonesia: Data dan analisis. <https://www.goodstats.id>
- Indonesia.go.id. (2024). Pernikahan anak: Tantangan pembangunan manusia Indonesia. <https://www.indonesia.go.id>
- Jurnal Unesa. (2024). Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan remaja di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(1), 55–67.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Strategi nasional pencegahan perkawinan anak*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Ningsih, S. (2021). Pernikahan dini dan dampaknya terhadap pendidikan remaja di pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.24832/jpk.v6i2.2120>
- Sari, M. (2019). Putus sekolah dan pernikahan dini: Analisis faktor sosial budaya di pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 45–59. <https://doi.org/10.15294/jis.v15i1.20987>
- Soelaeman, M. I. (2001). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF. (2020). *Child marriage in Indonesia: Progress on pause*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)

